

Promosi Kesehatan HIV/AIDS Pada Pasien Yang Berkunjung Ke UPTD Puskesmas Ubud 1

Ni Luh Putu Dewi Pridani¹, Komang Ayu Surya Dewi¹, I Gede Putra Angga Jaya¹,
Dewa Ayu Putu Ratna Juwita^{2*}

¹ Mahasiswa Program Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

² Ilmu Kedokteran Komunitas-Ilmu Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Denpasar, Bali, Indonesia

*Email : dapratnajuwita@gmail.com

Abstrak

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) hingga kini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global. World Health Organization (WHO) Human Acquired Immunodeficiency Syndrom (2025) melaporkan prevalensi HIV di dunia sekitar 0,5% dari populasi global, dengan insidensi tahunan 0,02% serta kematian terkait AIDS sebesar 0,008% pada tahun 2024. Di Indonesia, prevalensi HIV diperkirakan 0,2% dengan kasus terbanyak pada kelompok usia produktif 25–49 tahun, dan proporsi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Di Bali, prevalensi kumulatif HIV/AIDS mencapai 0,7%, dengan distribusi terbesar di wilayah perkotaan, terutama Denpasar. Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ubud 1, prevalensi HIV pada Januari 2025 sampai saat ini tercatat sekitar 0,0002%. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimental semu dengan model *one group pre-test and post-test* pada 20 peserta usia produktif (15–64 tahun). Intervensi berupa penyuluhan, diskusi interaktif, serta penggunaan media edukasi berupa leaflet dan poster. Tingkat pengetahuan diukur melalui kuesioner berisi 10 pertanyaan terkait HIV/AIDS sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 67 pada pre test menjadi 93 pada post test. Temuan ini membuktikan bahwa promosi kesehatan HIV/AIDS efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta, yang diharapkan dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam pencegahan HIV/AIDS di masyarakat.

Kata kunci : HIV/AIDS, promosi kesehatan, pengetahuan, puskesmas

Abstract

[HIV/AIDS Health Promotion for Patients Visiting UPTD Puskesmas Ubud 1]

HIV/AIDS remains a global public health issue. WHO (2025) estimated a global HIV prevalence of 0.5%, with an annual incidence of 0.02% and AIDS related mortality of 0.008% in 2024. In Indonesia, HIV prevalence is about 0.2%, predominantly among individuals aged 25–49 years, with males more affected than females. In Bali, the cumulative prevalence has reached 0.7%, with the highest concentration in Denpasar. In the catchment area of UPTD Puskesmas Ubud 1, HIV prevalence in January 2025 until now was approximately 0.0002%. This study aimed to evaluate the effectiveness of health promotion in improving knowledge about HIV/AIDS among the community. An experimental design with a one group pretest and posttest model was applied, involving 20 productive age participants (15–64 years). The intervention included health education through counseling, interactive discussions, and educational media in the form of leaflets and posters. Knowledge was measured using a 10 item questionnaire administered before and after the intervention. The findings showed a notable improvement, with the average score increasing from 67% in the pre test to 93% in the post test. These results indicate that health promotion interventions were effective in enhancing participants knowledge about HIV/AIDS. Improved knowledge is expected to foster positive attitudes and preventive behaviors, contributing to better community awareness and control of HIV/AIDS.

Keywords: HIV/AIDS, health promotion, knowledge, primary health care

PENDAHULUAN

HIV/AIDS masih menjadi salah satu penyakit menular yang mendapat perhatian serius di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ubud 1. Walaupun jumlah kasus tidak sebanyak di tingkat provinsi, HIV/AIDS tetap berdampak pada kesehatan masyarakat. Sebagai layanan kesehatan primer, Puskesmas Ubud 1 berperan untuk skrining, deteksi dini, pemberian terapi ARV bagi pasien yang telah terdiagnosis, dan melakukan upaya pencegahan. Hingga Januari 2025, prevalensi HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Ubud 1 tercatat sekitar 0,0002% dari total penduduk. Dari tahun ke tahun, kasus HIV masih ditemukan meskipun dengan jumlah yang relatif kecil. Pada tahun 2023, pasien yang tercatat sebagian besar masih berada dalam fase HIV tanpa komplikasi, dan belum ditemukan adanya kematian. Namun, pada tahun 2024, tercatat adanya perkembangan kasus, yaitu 0,00003 % dari total populasi telah masuk fase AIDS serta 0,00001 % dari pasien meninggal dunia akibat AIDS⁽¹⁾.

Data ini menunjukkan bahwa walaupun jumlah kasus rendah, HIV/AIDS tetap menimbulkan risiko hingga kematian. Program HIV/AIDS di Puskesmas Ubud 1 bertujuan untuk meningkatkan cakupan deteksi dini, memastikan pasien yang terdiagnosis mendapatkan ARV, dan melakukan pendampingan agar pasien rutin menjalani pengobatan hingga mencapai keberhasilan terapi. Capaian yang telah dilakukan yaitu layanan konseling, pemberian terapi ARV, serta kegiatan edukasi kesehatan yang dilaksanakan secara berkala. Namun, masih ditemukan kendala yaitu adanya pasien yang terdeteksi terlambat dan tidak patuh dalam menjalani terapi, sehingga berlanjut ke fase AIDS.

Meskipun program sudah berjalan, terdapat beberapa aspek yang belum optimal. Cakupan skrining HIV masih terbatas karena belum semua kelompok berisiko tinggi, termasuk ibu hamil,

pasangan berisiko, maupun masyarakat usia produktif, mendapatkan akses tes HIV secara menyeluruh. Selain itu, pendampingan pasien dalam menjalani terapi ARV juga belum maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia⁽²⁾.

Secara keseluruhan, meskipun angka kasus HIV/AIDS di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ubud 1 relatif kecil, kondisi ini tetap memerlukan perhatian karena menimbulkan risiko kesakitan dan kematian. Program yang berjalan sudah mencakup deteksi dini, terapi ARV, dan edukasi kesehatan, namun masih terdapat capaian rendah pada aspek skrining dan pendampingan pasien, namun dari hasil pre test dan wawancara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat rendah hanya 20%, sehingga diperlukan suatu model penyuluhan/promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan⁽³⁾.

METODE

Promosi Kesehatan ini menggunakan metode *One Group Pre-test dan Post-test Design only*. *Pre-test* dan *post-test* yang diberikan mengenai materi HIV/AIDS. Terdapat 10 pertanyaan yang diberikan terkait dengan HIV/AIDS, yaitu definisi, faktor risiko, gejala, tatalaksana, dan pencegahan. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat kelompok usia produktif (umur 15 tahun – 64 tahun). Promosi kesehatan ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Ubud I, Gianyar, Bali tepatnya di tempat parkir puskesmas, ruang tunggu poliklinik umum, dan ruang tunggu poliklinik khusus⁽⁴⁾.

Promosi Kesehatan ini dilaksanakan secara langsung pada Selasa, 26 Agustus 2025 yang dimulai dari pukul 08.00-12.00 WITA. Sebelum dilakukan pembuatan materi, dilakukan koordinasi dengan penanggung jawab UKM esensial dan promkes untuk menentukan materi, sasaran, waktu, dan tempat serta dilakukan *quick survey* kemudian dilanjutkan dengan pembuatan materi edukasi dengan menggunakan media leaflet dan poster. Kemudian, promosi kesehatan dilakukan pada kelompok usia produktif dengan

jumlah 20 orang. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* secara tertulis, memberikan promosi kesehatan menggunakan leaflet dan poster yang telah dibuat, melakukan diskusi (tanya jawab), dan melakukan *post-test* dengan memberikan pertanyaan yang sama untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan. Hasil pretest dan posttest kemudian dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengevaluasi promosi kesehatan yang diberikan.

Evaluasi dilaksanakan saat kegiatan meliputi evaluasi formatif yang difokuskan pada peningkatan pengetahuan, yang diukur melalui perbandingan skor pretest dan posttest.



Gambar 1 dan 2. Penyuluhan Kesehatan HIV AIDS

HASIL DAN PEMBAHASAN

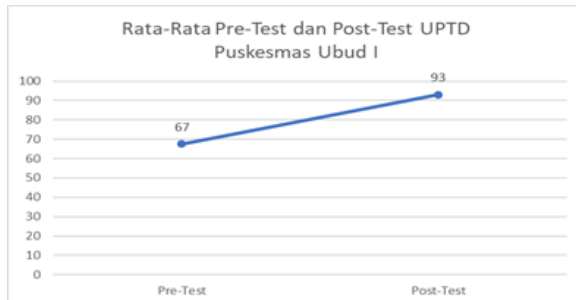
Hasil dari kegiatan promosi kesehatan mengenai HIV/AIDS pada pasien yang berkunjung ke UPTD Puskesmas UBUD 1 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan intervensi edukasi kesehatan. Dari grafik yang menunjukkan hasil *pre-test* dan *post-test*, dapat dilihat bahwa garis *post-test* berada di atas garis *pre-test*. Adanya perubahan garis ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang HIV/AIDS meningkat setelah mengikuti kegiatan promosi kesehatan.

Pada tahap pretest, rata-rata nilai 67 mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai HIV/AIDS. Pada pelaksanaan *pre-test*, mayoritas menjawab kurang tepat pada pertanyaan yang berkaitan dengan definisi HIV/AIDS, tanda dan gejala serta cara penularan dari HIV/AIDS. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa pemahaman masyarakat terkait definisi, tanda dan gejala, serta cara penularan dari HIV/AIDS masih kurang, maka harus lebih difokuskan pemberian materi pada ketiga hal tersebut.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi ini termasuk minimnya akses terhadap informasi kesehatan, serta kurangnya kesadaran dan minat yang tinggi untuk mendapatkan sumber informasi tentang penyakit HIV/AIDS^{(5) (6)}. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam berbagai penelitian, yang menunjukkan bahwa, pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS terbatas. Hal ini disebabkan karena responden belum pernah mendapatkan informasi ataupun edukasi terkait HIV/AIDS, contohnya dalam bentuk penyuluhan^{(7) (8)}.

Setelah melaksanakan kegiatan promosi kesehatan dengan metode penyuluhan, diskusi interaktif, serta distribusi leaflet tentang HIV/AIDS, terlihat peningkatan pengetahuan yang dinyatakan melalui posttest dengan nilai rata-rata mencapai 93. Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil diterima dengan baik oleh peserta. Peningkatan ini tidak hanya menggambarkan efektivitas metode penyuluhan, tetapi juga menunjukkan minat

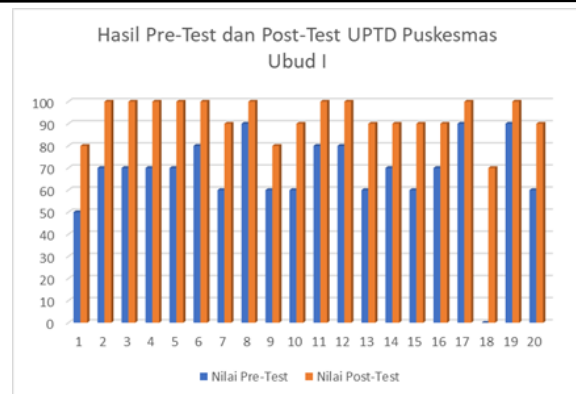
dan partisipasi aktif dari peserta dalam memahami faktor risiko, tanda-tanda dan gejala, serta langkah-langkah pencegahan terhadap HIV/AIDS



Gambar 3. Tren Nilai Pretest dan Postest

Berdasarkan gambar 3, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta, dilihat dari garis berwarna orange yang merupakan hasil dari *post-test* setelah dilakukan pemberian penyuluhan berada di atas garis berwarna biru yang merupakan hasil dari *pre-test*. Hal tersebut menunjukkan dari 20 peserta, nilai *post-test* yang dihasilkan meningkat dibandingkan nilai *pre-test*. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang diberikan efektif meningkatkan pemahaman peserta.

Pada pelaksanaan *pre-test*, mayoritas menjawab kurang tepat pada pertanyaan yang berkaitan dengan definisi HIV/AIDS, tanda dan gejala serta cara penularan dari HIV/AIDS. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa pemahaman masyarakat terkait definisi, tanda dan gejala, serta cara penularan dari HIV/AIDS masih kurang, maka harus lebih difokuskan pemberian materi pada ketiga hal tersebut. Pada pelaksanaan *post-test*, mayoritas menjawab kurang tepat pada pertanyaan yang membahas terkait cara penularan HIV/AIDS, artinya masyarakat masih belum terlalu memahami penularan HIV/AIDS dan siapa yang rentan terkena HIV/AIDS, maka perlu dilakukan promosi lebih lanjut terkait penularan dan siapa yang rentan terkena HIV/AIDS.



Gambar 4. Hasil Pre-Test dan Post-Test Per Orang

Gambar 4 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai antara *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa penyuluhan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, peserta tampak antusias mendengarkan penyuluhan, dan didapatkan peningkatan pengetahuan terkait HIV/AIDS pada para peserta.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surinati dkk yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan pada setelah dilakukannya promosi kesehatan dan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pengetahuan pasien mengenai HIV/AIDS sebelum dan sesudah penyuluhan (8) .

Pentingnya kegiatan promosi kesehatan ini juga perlu diingat, mengingat HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan dan angka prevalensinya terus meningkat. HIV/AIDS dapat menurunkan kualitas hidup, mengurangi produktivitas, dan meningkatkan peluang terjadinya komplikasi serius. Oleh karena itu, melalui promosi kesehatan, diharapkan ada peningkatan pengetahuan yang dapat mendorong perubahan perilaku peserta ⁽⁹⁾ ⁽¹⁰⁾.

Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih belum terlalu memahami terkait cara penularan HIV/AIDS dan siapa yang rentan terkena HIV/AIDS, maka dalam hal ini perlu dilakukan model promosi lebih lanjut terkait cara

penularan dan siapa yang rentan terkena HIV/AIDS. Kegiatan promosi ini berhasil dilaksanakan, terbukti dengan peningkatan pengetahuan peserta terkait HIV/AIDS dan cara pencegahannya yang tercermin dari hasil post test yang meningkat. Keberhasilan ini diharapkan tidak hanya mengarah pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku yang lebih sehat untuk mencegah HIV/AIDS dan komplikasinya di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian menyampaikan rasa terima kasih kepada UPTD Puskesmas UBUD 1 dan masyarakat yang telah bekerja sama membantu dalam pelaksanaan promosi kesehatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. N. K. W. Damayanti, N. A. J. Raya, P. O. Y. Nurhesti, and G. A. A. Antari, "Perceptions of HIV-AIDS and motivation for HIV testing among Balinese tourist village community," *Media Keperawatan Indones.*, vol. 7, no. 1, p. 38, 2024, doi: 10.26714/mki.7.1.2024.38-45.
2. L. G. Pradnyawati, D. A. P. Ratna Juwita, M. Indra Wijaya, and K. T. Kartanawati, "PKM Kesehatan Pekerja Seks Perempuan dalam Penanggulangan IMS dan HIV/AIDS di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung," *Warmadewa Minesterium Med. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 97–102, 2023, doi: 10.22225/wmmj.2.2.2023.97-102.
3. H. Khuluq, T. Maryati, I. G. Made, and A. Sutha, "Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Yayasan Citra Usadha Indonesia (Ycui) Dalam Pendampingan Pengidap HIV/AIDS Di Buleleng, Bali (Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma N 2 Banjar)," *J. Pendidik. Sociol. Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 1, no. 2, pp. 88–100, 2019.
4. L. G. Pradnyawati and N. Cahyawati, "Qualitative Study: High-Risk Sexual Behavior and Prevention of STD and HIV/AIDS Among Female Sellers at Sindhu Market Sanur, Bali," *Warmadewa Med. Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 2527–4627, 2019, (Online). Available: <http://dx.doi.org/10.22225/wmj.4.1.972.14-20>
5. S. Purnama, P. Muliawan, and M. Setiawan, "Condom use, Sexual behaviour and STD risk of HIV/AIDS Rural men in Gianyar, Bali," *J. Behav. Heal.*, vol. 3, no. 1, p. 33, 2014, doi: 10.5455/jbh.20140201072015
6. D. S. Lubis, D. M. Ardrini, N. Nijyoti, and A. Mantara, "Rethinking the Role of Local AIDS Commission in HIV Prevention After the National AIDS Commission Dissolved," *J. PROMKES*, vol. 11, no. 2, pp. 218–228, 2023, doi: 10.20473/jpk.v11.i2.2023.218-228.
7. H. Immunodeficiency and V. Perkembangan, "1677-4350-1-Sm (1)," pp. 47–51, 2010.
8. I. D. A. K. Surinati, Suratiah, D. M. Ruspawan, N. N. Hartati, and N. Runiari, "Efektifitas Edukasi Pencegahan HIV / AIDS Melalui Small Group Discussion Pada Remaja," *J. Pengabmas Masy. Sehat*, vol. 2, no. 1, pp. 107–112, 2020, (Online). Available: <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JPMS/article/view/jpms2207%0D>
9. I. A. M. S. Arjani and N. Mastra, "Penyuluhan Kesehatan Dalam Upaya Mencegah Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar," *J. Pengabmas Masy. Sehat*, vol. 5, no. 2, pp. 31–39, 2023.
10. F. Khairunnisa, O. Sukmana, Z. Abidin, and J. Astutik, "Building Hope: Program for Handling Psychosocial Problems of People Living with HIV/AIDS in Denpasar," *Media Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 20, no. 4, pp. 164–174, 2024, doi: 10.30597/mkmi.v20i4.35589.